BAB II

TEORI PENAFSIRAN AL-QUR'ȦN

Sayyid Quṭb dalam menafsirkan surat aṭ-Ṭariq ayat 4 menggunakan beberapa teori linguistik dan teori ulum al-Qur'ān karena ia merupakan seorang satrawan. Adapun teori 'ulum al-Qur'ān adalah penerapan teori munasabah. Sedangkan teori linguistik yang digunakan adalah semantik, dan balaghah.

A. Teori 'Ulum Al-Qur'ān

1. Munasabah

a. Pengertian Munasabah

Munasabah merupakan keterkaitan dan keterpaduan hubungan antara bagian-bagian ayat, ayat-ayat, dan surah-surah, dalam al-Qur'ān. Hal itu berarti bahwa ayat atau surah baru bisa di pahami dengan baik apabila keterkaitan dan keterpaduan itu diperhatikan. Dengan demikian ungkapan tentang munasabah itu sifatnya ijtihadi, yaitu pendapat pribadi dari yang mengungkapkan sebagai hasil ijtihad.[17]

Secara etimologi, munasabah berasal dari bahasa arab *Nasaba-Yunasibu-Munasabahan* yang berarti *Mushakalah* (keserupaan) dan *Muqarabah*.[18] Lebih jelas mengenai pengertian munasabah secara etimologis disebutkan dalam kitab al-Burhān fi Ulum al-Qur'ān bahwa munasabah merupakan ilmu yang mulia,

[17]Kementrian Agama, *al-Qur'ān dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 242.
[18]Badr al-Din al-Zarkashi, al-Burhāny fii ulum *al-Qur'ān*, (beirut:Dar al-Ma'rifah li al-Tiba'ah wa al-Nashir, 1972), 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi teka-teki akal fikiran, dan yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai (kedudukan) pembicara terhadap apa yang di ucapkan.

Sedangkan secara terminologis definisi yang beragam muncul dari kalangan para ulama terkait dengan ilmu munasabah ini. Imam Zarkasyi salah satunya memaknai munasabah sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafal-lafal umum dan lafal-lafal khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, illat dan ma'lul, kemiripan ayat pertentangan (ta'arudh).[19]

Manna al-Qaṭan dalam mabahis fi ulum al-Qur'ān menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan munasabah dalam pembahasan ini adalah segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dan satu ayat dengan ayat yang lain atau antara satu surat dengan surat yang lain. Dalam pengertian istilah, munasabah diartikan sebagai ilmu yang membahas hikmah korelasi urutan ayat al-Qur'ān atau dengan kalimat lain, munasabah adalah usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar surat atau ayat yang dapat diterima oleh akal. Dengan demikian diharapkan ilmu ini dapat menyingkap rahasia illahi, sekaligus sanggahanya, bagi mereka yang meragukan al-Qur'ān sebagai wahyu.[20]

Pada dasarnya pengetahuan tentang munasabah atau hubungan antara ayat-ayat itu bukan tauqifi (tak dapat diganggu gugat karena telah ditetapkan Rasul), tetapi didasarkan pada ijtihadi seorang mufassir dan tingkat penghayatannya terhadap kemukjizatan al-Qur'ān, rahasia retorika, dan segi keterangannya yang mandiri.

---

[19]Ibid, 35-36
[20]Hasbi Aṣ-Ṣiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmui Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti halnya pengetahuan tentang Asbāb al-Nuzūl yang mempunyai pengaruh dalam memahami makna dan menafsirkan ayat, maka pengetahuan tentang munasabah atau korelasi antar ayat dengan ayat dan surat dengan surat juga membantu dalam pentakwilan dan pemahaman ayat dengan baik dan cermat. Oleh sebab itu sebagian ulama menghususkan diri untuk menulis buku mengenai pembahasan ini. Tetapi dalam pendapat lain dikemukakan atas dasar perbedaan pendapat tentang sistematika (perbedaan urutan surat dalam al-Qur'ān) adalah wajar jika teori Munasabah al-Qur'ān kurang mendapat perhatian dari para ulama yang menekuni 'Ulum al-Qur'ān walaupun keadaan sebenarnya Munasabah ini masih terus dibahas oleh para mufassir yang menganggap al-Qur'ān adalah Mukjizat secara keseluruhan baik redaksi maupun pesan ilahi-Nya.

b. Macam-Macam Munasabah

Berdasarkan kepada beberapa pengertian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, pada prinsipnya munasabah al-Qur'ān mencakup hubungan antar kalimat, antar ayat, serta antar surat. Macam-macam hubungan tersebut apabila diperinci akan menjadi sebagai berikut :

1. Munasabah antara surat dengan surat

Keserasian hubungan atau munasabah antar surat ini pada hakikatnya memperlihatkan kaitan yang erat dari suatu surat dengan surat lainnya. Bentuk munasabah yang tercermin pada masing-masing surat, kelihatannya memperlihatkan kesatuan tema. Salah satunya memuat tema sentral, sedangkan surat-surat lainnya menguraikan sub-sub tema berikut perinciannya, baik secara umum maupun parsial. Salah satu contoh yang dapat diajukan di sini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munasabah yang dapat ditarik pada tiga surat beruntun, masing-masing pada surat al-Fātihah, surat al-Baqarah. Satu surah berfungsi menjelaskan surat sebelumnya, misalnya di dalam surat al-Fātihah: disebutkan :

إهدنا الصراط المستقيم[٢١]

Artinya : Tunjukilah kami jalan yang lurus.[22]

Lalu dijelaskan dalam surat al-Baqarah, bahwa jalan yang lurus itu ialah mengikuti petunjuk al-Qur'ān, sebagaimana disebutkan :

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين[٢٣]

Artinya : Kitab (al-Qur'ān) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.[24]

2. Munasabah antara nama surat dengan kandungan isinya.

Nama satu surat pada dasarnya bersifat tauqifi (tergantung pada petunjuk Allāh SWT. dan Nabi-Nya). Namun beberapa bukti menunjukkan bahwa suatu surat terkadang memiliki satu nama dan terkadang dua nama atau lebih. Tampaknya ada rahasia dibalik nama tersebut. Para ahli tafsir sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Sayuthi melihat adanya keterkaitan antara nama-nama surat dengan isi atau uraian yang dimuat dalam suatu surat. Kaitan antara nama surat dengan isi ini dapat di identifikasikan sebagai berikut :

a. Nama diambil dari urgensi isi serta kedudukan surat. Nama surat al-Fātihah disebut dengan umm al-Kitāb karena urgensinya dan disebut dengan al-Fātihah karena kedudukannya.

---

[21]al-Fātihah 1:6
[22]Departeman Agama, *(al-jumānatul Alī Seuntai,....* 1
[23]al-Fātihah 1:2
[24]Departeman Agama, *(al-jumānatul Alī Seuntai,....* 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Nama diambil dari perumpamaan, peristiwa, kisah atau peran yang menonjol, yang dipaparkan pada rangkaian ayat-ayatnya, sementara di dalam perumpamaan, peristiwa, kisah atau peran itu sarat dengan ide. Di sini dapat disebut nama-nama surat yaitu al-‘Ankabut, al-Fath, al-Fīl, al-Lahab dan sebagainya.
c. Nama sebagai cerminan isi pokoknya, misalnya al-Ikhlas karena mengandung ide pokok keimanan yang paling mendalam serta kepasrahan yaitu al-Mulk mengandung ide pokok hakikat kekuasaan dan sebagainya.
d. Nama diambil dari tema spesifik untuk dijadikan acuan bagi ayat-ayat lain yang tersebar diberbagai surat. Contoh al-Ḥajj (dengan spesifik tema haji), al-Nisā’ (dengan spesifik tema tentang tatanan kehidupan rumah tangga). Kata Nisā’ yang berarti kaum wanita adalah irrig keharmonisan rumah tangga.
e. Nama diambil dari huruf-huruf tertentu yang terletak dipermulaan surat, sekaligus untuk menuntut perhatian khusus terhadap ayat-ayat di dalamnya yang memakai huruf itu. Contohnya yaitu Ṭaha, Yāsin, Ṣad, dan Qaf.

3. Munasabah antara kalimat dalam satu ayat.

Munasabah antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya dalam satu ayat dapat dilihat dari dua segi. Pertama adanya hubungan langsung antar kalimat secara konkrit yang jika hilang atau terputus salah satu kalimat akan merusak isi ayat. Identifikasi munasabah dalam tipe ini memperlihatkan ciri-ciri ta’kid atau tashdid (penguat atau penegasan) dan tafsir atau i’tiraẓ (interfretasi atau penjelasan dan cirri-cirinya). Contoh sederhana ta’kid : "فإن لم تفعلوا", diikuti " ولن تفعلوا (Q.S al-Baqarah 2:24).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh tafsir:

سبحان الذي اسرى بعبده ليلا من المسجد الحرام الى المسد الأقصى

Kemudian diikuti dengan

الذي باركنا حوله لنريه من اياتنا (الإسراء1:17)

Kedua masing-masing kalimat berdiri sendiri, ada hubungan tetapi tidak langsung secara konkrit, terkadang ada penghubung huruf ‘athaf’ dan terkadang tidak ada. Dalam konteks ini, munasabahnya terletak pada :

a. Susunan kalimat-kalimatnya berbentuk rangkaian pertanyaan, perintah dan atau larangan yang tak dapat diputus dengan faṣilah. Salah satu contoh:

ولإن سألتهم من خلق السماوات والأرض_____ليقولون الله_____قل الحمد لله (لقمن : ٢٥)

b. Munasabah berbentuk istishrad (penjelasan lebih lanjut).

يسألونك عن الأهله_____قل هي_____ (البقره ١٨٩)

c. Munasabah berbentuk nadhir atau mathil (hubungan sebanding) atau muḍaddah atau ta’kis (hubungan kontradiksi).

ليس البر ان تولوا وجوهكم قبل المشرك والمغرب_____ولكن البر_____(البقرة ١٧٧)

4. Munasabah antara ayat dengan ayat dalam satu surat.

Untuk melihat munasabah semacam ini perlu diketahui bahwa ini didaftarkan pada pandangan datar yaitu meskipun dalam satu surat tersebar sejumlah ayat, namun pada hakikatnya semua ayat itu tersusun dengan tertib dengan ikatan yang padu sehingga membentuk fikiran serta jalinan informasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematis. Untuk menyebut sebuah contoh, ayat-ayat di awal surat al-Baqarah ayat 1 – 20 memberikan sistematika informasi tentang keimanan, kekufuran, serta kemunafikan. Untuk mengidentifikasikan ketiga tipologi iman, kafir dan nifaq, dapat ditarik hubungan ayat-ayat tersebut.

a. Misalnya surat al-Mu'minūn dimulai dengan :

قد افلح المؤمنون[٢٥]

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.[26]

b. Kemudian dibagian akhir surat ini ditemukan kalimat

انه لا يفلح الكافرون[٢٧]

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak beruntung.[28]

5. Munasabah antara penutup ayat dengan isi ayat itu sendiri.

Munasabah pada bagian ini, Imam al-Sayuthi menyebut empat bentuk yaitu al-Tamkin (mengukuhkan isi ayat), al-Taṣdir (memberikan sandaran isi ayat pada sumbernya), al-Tawshih (mempertajam relevansi makna) dan al-Ighal (tambahan penjelasan). Sebagai contoh : فتبارك الله احسن الخالقين mengukuhkan ثم خلقنا النطفة علقة bahkan mengukuhkan hubungan dengan dua ayat sebelumnya (al-mukminun: 12-14).

6. Munasabah Antara Awal Uraian Surat dengan Akhir Uraian Surat

Salah satu rahasia keajaiban al-Qur'ān adalah adanya keserasian serta hubungan yang erat antara awal uraian suatu surat dengan akhir uraiannya.

---

[25]al-Mu'minūn 23:1
[26]Departeman Agama, *(al-jumānatul Alī Seuntai*,.... 342
[27]al-Mu'minūn 23:117
[28]Departeman Agama, *(al-jumānatul Alī Seuntai*,.... 349

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh, dikemukakan oleh al-Zamakhshari demikian juga al-Kimani bahwa surat Al-Mu'minūn di awali dengan (respek Tuhan kepada orang-orang mukmin) dan di akhiri dengan (sama sekali Allāh SWT. tidak menaruh respek terhadap orang-orang kafir). Dalam surat al-Qaṣaṣ, al-Sayuthi melihat adanya munasabah antara pembicaraan tentang perjuangan Nabi Musa menghadapi Fir'aun seperti tergambar pada awal surat dengan Nabi Muhammad SAW yang menghadapi tekanan kaumnya seperti tergambar pada situasi yang dihadapi oleh Nabi Musa AS dan Nabi Muhammad SAW. serta jaminan Allāh SWT. bahwa akan memperoleh kemenangan.

7. Munasabah Antara Penutup Suatu Surat dengan Awal Surat Berikutnya. Misalnya akhir surat al-Wāqi'ah ayat 96

فسبح باسم ربك العظيم[٢٩]

Artinya: Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar.[30]

Lalu surat berikutnya, yakni surat al-Hadid ayat 57 : 1 :

سبح الله ما في السموات والأرض وهو الزيز الحكيم[٣١]

Artinya: Semua yang berada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allāh SWT.). Dan Dia-lah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[32]

---

[29]al-Wāqi'ah 56:96
[30]Departeman Agama, *(al-jumānatul Alī Seuntai,....* 537
[31]al-Hadīd 57:1
[32]Departeman Agama, *(al-jumānatul Alī Seuntai,....*537

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Munasabah Antar Ayat dengan Satu Tema

Munasabah antar ayat tentang satu tema ini, sebagaimana dijelaskan oleh al-Sayuthi, pertama-tama dirintis oleh al-Kisa'i dan al-Sakhawi. Sementara al-Kirmani menggunakan metodologi munasabah dalam membahas mutasyabih al-Qur'ān dengan karyanya yang berjudul al-Burhān fi Mutashabih al-Qur'ān. Karya yang dinilainya paling bagus adalah Durrah al-Tanzil wa Gharrat al-Ta'wil oleh Abu 'Abdullah al-Razi dan Malak al-Ta'wil oleh Abu Ja'far Ibn al-Zubair.

Munasabah ini sebagai contoh dapat dikemukakan tentang tema qiwamah (tegaknya suatu kepemimpinan). Paling tidak terdapat dua ayat yang saling bermunasabah, yakni surat al-Nisā' 4 : 34 :

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما أنفقوا من أموالهم[٣٣].

> Artinya: kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah SWT. telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka.[34]

Dan surat al-Mujādalah ayat 58 : 11 :

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتو العلم درجات والله بما تعملون خبير.

Tegaknya qiwamah (konteks parsialnya qiwamat al-rijāl 'ala al-nisā') erat sekali kaitannya dengan faktor ilmu pengetahuan / teknologi dan faktor ekonomi. Surat an-Nisā' menunjuk kata kunci "bimā faḍḍalā" dan "al-'ilm". Antara "bimā faḍḍala" dengan "yarfa" terdapat kaitan dan keserasian arti dalam kata kunci nilai lebih yang muncul karena faktor 'ilm.

---

[33]al-Nisā' 34: 4

[34]Departeman Agama, *(al-jumānatul Alī Seuntai,....* 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Cara Mengetahui Munasabah

1. Harus diperhatikan tujuan suatu pembahasan suatu surat yang menjadi objek pencarian.
2. Memperhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat.
3. Menentukan tingkatan uraian-uraian itu, apakah ada hubungannya atau tidak.
4. Dalam mengambil kesimpulannya, hendaknya memperhatikan ungkapan-ungkapan bahasannya dengan benar dan tidak berlebihan**.**

B. TEORI LINGUISTIK

1. Semantik

a. Pengertian Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa yunani yaitu *Sema* (noun) yang berarti tanda atau lambang. Bentuk verbalnya adalah *Semanio* yang memiliki arti menandai atau memberi lambang. Sedangkan bentuk kata sifatnya adalah *Seamantikos* (dalam bahasa inggris berati *Significant*). Dalam bahasa Arab, semantik diterjemahkan dengan *'Ilm al-Dilālāh atau Dilālāt al-Alfāẓ*.[35]

Sedangkan Semantik menurut istilah merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan makna suatu wicara atau sistem penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa pada umumnya. Semantik juga banyak membicarakan ilmu makna, sejarah makna, bagaimana

[35]Ahmad Fawaid, *Semantik dalam al-Qur'ān: Pendekatan Teori Dilālāt al-Alfāẓ terhadap kata Zalal dalam al-Qur'ān* (Surabaya: 2013), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.[36] Namun menurut Toshiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual weltanschauung (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Disini ia menekankan pada istilah-istilah kunci yang terkait pada kata perkata. Jadi semantik terfokuskan pada kajian kata bukan kajian bahasa secara umum.

Kata itu sendiri merupakan bagian dari bahasa yang dimana huruf adalah bagian terkecil. Huruf yang terangkai menjadi frase dan bergabung hingga memiliki suatu rangkaian yang bermakna dan merupakan sebuah simbol yang terdapat dalam bahasa. Ketika rangkaian huruf dan frase telah memiliki makna maka disebut sebuah kata. Dalam perjalanan sejarah perkembangannya, kata yang awalnya hanya memiliki suatu makna asli atau dasar mengalami perluasan hingga memiliki makna. Hal seperti inilah yang menjadi fokus metode semantik dalam mengungkap konsep-konsep yang berada dalam al-Qur’ān.

Langkah-langkah menuju teori semantik al-Qur’ān yaitu harus lebih dalam mengkaji kosa kata-kosa kata bahasa arab. Karena ada dua macam kosa kata jika dilihat dari segi pendirian metodologisnya yaitu pandangan diagronik dan singkronik. Secara etimonologis, diagronik adalah analisis bahasa yang menitik beratkan kepada waktu proses kosa kata tersebut terbentuk. Dengan pandangan

[36]Ibid,. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut secara diagronik kosa kata merukapan sekumpulan kata yang tumbuh dan berubah secara bebas dengan cara yang khas. Sedangkan singkronik ialah suatu analisi terhadap bahasa pada masa tertentu dan menfokuskan diri pada struktur bahasanya bukan perkembangannya. Dalam menerapkan metode semantik diagronik dan sinkronik mencakup teori semantik yang lain dalam menganalisis kata kunci dalam al-Qur'ān.[37]

b. Langkah-langkah dalam Semantik

1. Makna Dasar

Dalam teori semantik, suatu kata akan dapat dilacak dengan mencari makna atau arti dari kata itu sendiri secara diagronik dan sinkronik. Pelacakan seperti itu dalam pendekatan semantik disebut dangan makna dasar. Makna dasar ini menjadi langkah awal dalam semantik untuk mencari makna dari sebuah teks atau kata tertentu. Makna dasar dari sebuah kata tertentu biasanya akan selalu melekat kapanpun dan dimanapun kata itu diletakkan.[38]

Misalnya kata Allāh SWT. sebagaimana yang telah dicontohkan memiliki makna dasar Tuhan atau dzat trasedental. Pemahaman ini berkembang sejak pra-Islam sampai islam turun. Makna dasar kata Allāh SWT. akan melekat pada kata tersebut dan tidak akan berubah meskipun dalam ruang waktu yang berbeda, kendatipun substansinya berbeda.[39]

[37]Fawaid, *Smenatik al-Qur'ān*... 77.
[38]Ibid,. 77.
[39]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Makna Relasional

Kata Allāh SWT. mulai mengalami pergeseran makna konotatif dengan kosa kata yang terdapat dalam konsep islam yaitu al-Qur'ān setelah islam hadir di muka bumi. Makna kata Allah memiliki konsep yang berbeda setelah mengalami pergeseran yaitu Tuhan yang bersifat monoteisme. Pergeseran itu disebabkan oleh adanya relasional yang menyertainya. Makna relasional tugasnya menganalisa makna konotatif yang yang diberikan dan ditambahkan kepada makna dasar yang sudah ada dengan meletakkan kata dasar tersebut pada posisi tertentu, bidang tertentu, dan dalam relasi tertentu dengan kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Study al-Qur'ān menjelaskan bahwa makna relasional mengkaji hubungan gramatikal dan konseptual kata dengan kata yang lain dalam posisi tertentu.[40]

3. Struktur Batin

Struktur batin merupakan sebuah kata yang memiliki struktur cukup banyak dan diletakkan pada tempat yang berbeda. Namun makna tersebut selalu teratur dalam suatu sistem. Walaupun demikian makna tersebut selalu teratur dalam suatu sistem atau sistem-sistem yang lain. Hal seperti ini dalam bidang semantik dapat disebut dengan struktur batin. Secara general struktur batin adalah mengungkap fakta pada dataran yang lebih abstrak dan rill sehingga fakta tersebut tidak menimbulkan kekaburan dalam dataran manapun. Analisis struktur batin yang terdapat dalam al-Qur'ān secara definitif ialah

[40]Ibid., 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan kecendrungan kosa kata dalam al-Qur'an ayat tertentu dengan konteks yang menyertainya.[41]

2. Balaghah

Al-Qur'ān bukan hasil dari karya yang direnungkan oleh sastrawan dan bukan pula kitab sastra yang termasyhur. Akan tetapi al-Qur'ān merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allāh SWT. melalui malaikat jibril as kepada Nabi Muḥammad SAW. dengan tujuan untuk membimbing ummat ke jalan yang baik dan benar agar manusia hidup dengan selamat dari amarah dan bahaya didunia sampai akhirat.

Dengan begitu sangat diperlukan penguasaan ilmu balaghah atau dalam bahasa indonesia dapat dikatakan dengan ilmu sastra supaya dapat memahami bahasa al-Qur'ān itu sendiri.

a. Pengertian Balaghah

Balaghah secara etimologi barasal dari kata *Balagh*, yang memiliki arti sampai. Sama dengan arti dari kata *Waṣal.*[42] Makna ini sebagaimana terdapat dalam al-Qur'ān, diantaranya dalam surat al-kaḥfi, ayat 90 sebagai berikut:

حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَى قَوْمٍ لَمْ نَجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا[٤٣]

Artinya: Hingga apabila Dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) Dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang

[41] Ibid.,
[42]Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 6.
[43]al-kaḥfi 18:90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu.[44]

Selain ayat diatas, masih banyak ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata بلغ , yang mengandung arti 'sampai'. Menurut Abd al-Qadir Husein, Balaghah yaitu:

مطابقة لمقتضى الحال مع فصاحته

yang artinya sesuai dengan situasi dan kondisi. Istilah ini kaitannya dengan *Kalam* (ucapan), dimana *Mutakallim* (pembicara) harus menyusun dan menyampaikan ucapannya sesuai dengan situasi dan kondisi para pendenganrnya, sehingga perubahan situasi dan kondisi para pendengar menuntut perubahan susunan *Kalam* (ucapan). Situasi dan kondisi yang menuntut pembicaraan panjang lebar *Ithnab*, tentu berbeda dengan situasi dan kondisi yang menuntut pembicaraan ringkas. Berbicara kepada orang cerdas tentu berbeda dengan berbicara kepada orang yang kurang cerdas. Oleh karena itu muncullah istilah *Likulli Maqama Maqal* yang artinya untuk setiap situasi dan kondisi ada *Kalam* yang sesuai dengannya.[45]

Dalam kajian sastra, balaghah ini menjadi sifat dari *Kalam* dan *Mutakallim*, sehingga lahirlah sebutan *Kalam Baligh* dan *Baligh Mutakallim*. Maksud dari *Kalam Baligh* yaitu ucapan atau pembicaraan yang sesuai dengan situasi dan kondisi pendengar serta terdiri dari kata-kata yang fashih. adapun *Baligh Mutakallim* yaitu orang yang mampu menyampaikan pembicaraannya

[44]Departeman Agama, *(al-jumānatul Alī Seuntai*,.... 303
[45]Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah... 7.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan situasi dan kondisi pendengarnya dengan kata-kata yang tepat nan indah.

Nilai balaghah setiap *Kalam* bergantung kepada sejauh mana *Kalam* itu dapat memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, setelah memperhatikan *Fashahah* (kejelasannya)-nya. *Kalam Faṣih* yaitu kalam yang jika dilihat dari aspek nahwiyah tidak dianggap menyalahi aturan, yang dapat mengakibatkan *Dhi'fu Taklif* (lemah susunan) dan *Ta'qid* (rumit), dari aspek bahasa tidak terdapat kata-kata *Gharabah* (asing), dan jika dilihat dari aspek sharaf tidak menyalahi qiyas, seperti tidak menggunakan kata *al-Ajlal* yang menurut aturan sharaf seharusnya " a*l-Ajl*. Sedangkan jika dilihat dari aspek *Dhauq* terbebas dari *Tanafur* (berat pengucapannya), baik hanya dalam satu kata seperti *Mustasyzarat* ataupun dalam beberapa kata, meskipun satuan kata-katanya tidak bersifat *Tanafur*.[46]

Secara ilmiah ilmu balaghah merupakan suatu disiplin ilmu yang mengarahkan pembelajarannya untuk bisa mengungkapkan ide pikiran dan perasaan seseorang berdasarkan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian dalam menangkap keindahan.

Sebagai suatu disiplin ilmu, tentunya ilmu balaghah mempunyai objek kajian. Adapun untuk lebih jelasnya, objek kajian ilmu balaghah akan dibahas pada poin berikutnya.

b. Bidang Kajian Balaghah

Ilmu balaghah merupakan sebuah disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah kalimat, yaitu mengenai susunannya, maknanya, pengaruh jiwa

[46]Ibid., 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadapnya, serta keindahan dan kejelian pemilihan kata yang sesuai dengan tuntutan. Sebagai sebuah disiplin ilmu, ilmu balaghah mempunyai tiga bidang kajian, yaitu:

1. Ilmu Bayan

Secara etimologi, *Bayan* berarti terbuka atau jelas. Sedangkan dalam ilmu balaghah, ilmu *bayan* adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menyampaikan suatu gagasan dengan redaksi yang bervariasi. Ilmu ini pertama kali dikembangkan oleh Abu Ubaidah Ibn al-Matsani dengan kitab karangannya yang berjudul *Majaz al-Qur'ān.* Objek yang menjadi kajian ilmu ini adalah *Tashbih* (penyerupaan), *Majaz* (majaz), dan *Kinayah* (konotasi).[47]

2. Ilmu ma'ani

Secara etimologi *Ma'ani* berarti maksud, arti, atau makna. Para ahli ilmu ma'ani mendefinisikan sebagai pengungkapan melaluai ucapan sesuatu yang ada dalam pikiran atau disebut juga gambaran dari pikiran.[48] Sedangkan menurut istilah, ilmu ma'ani adalah

علم يعرف به أحوال اللفظ العربي التى بها يطابق مقتضى الحال

Artinya: Ilmu yang mempelajari hal ihwal bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.

Ilmu ini pertama kali dikembangkan oleh Abd al-Qahir al-Jurzanji. Adapun objek kajiannya yaitu kalimat-kalimat bahasa Arab.

3. Ilmu badi'

[47]Ibid., 11
[48]Ibid., 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pengertian leksikal, badi' adalah suatu ciptaan baru yang tidak ada contoh sebelumnya. Sedangkan secara terminologi adalah suatu ilmu yang mempelajari segi-segi (metode dan cara-cara yang ditetapkan untuk menghiasi kalimat dan memperindahnya) dan keistimewaan-keistimewaan yang dapat membuat kalimat semakin indah, bagus dan menghiasinya dengan kebaikan dan keindahan setelah kalimat tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi dan telah jelas makna yang dikehendakinya.[49]

Peletak dasar ilmu badi' adalah Abdullah Ibn al-Mu'taz (W. 274 H). Adapun Objek kajian ilmu ini adalah upaya memperindah bahasa, baik pada tataran lapal (محسنات لفظية) maupun makna (محسنات معنوية).

[49]ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id